

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2007). Batasan untuk remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Batasan terhadap remaja di Indonesia berdasarkan pertimbangan bahwa pada usia tersebut, remaja di Indonesia menunjukkan tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa yaitu *ego identity* menurut teori Erik Erikson, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual menurut teori Freud, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif menurut Piaget serta moral menurut teori Kohlber (Sarwono, 2013).

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja ditandai dengan perubahan secara biologis, kognitif dan sosio-emosional. Aspek biologis meliputi pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual saat memasuki masa pubertas. Aspek kognitif ditandai dengan meningkatnya berpikir abstrak, logis, dan idealistik. Pada masa transisi ini, remaja mulai berpikir lebih egosentris, sering memandang dirinya unik dan tidak terkalahkan (Santrock, 2007)

Untuk aspek sosio-emosional meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, adanya konflik dengan orang tua, lebih banyak meluangkan waktu untuk teman-teman sebaya. Pada masa ini, kematangan seksual yang semakin meningkat berperan dalam meningkatnya minat pada relasi yang romantis (Santrock, 2007). Menurut Dewi (Ramalia, 2014) ketiga aspek tersebut dapat menempatkan remaja sebagai kelompok berisiko dalam masalah kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Pada usia remaja minat dan keingintahuan tentang seks semakin meningkat. Karena meningkatnya minat dan rasa ingin tahu terhadap seks, remaja selalu berusaha mencari informasi mengenai seks (Hurlock, 1980). Tidak banyak remaja yang berharap mendapat informasi mengenai seks dari orangtuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, seperti misalnya membahas dengan teman-teman, dari buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu dan bersenggama (Hurlock, 1980).

Reinisch (Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja sering dibanjiri oleh berbagai informasi seputar seks, namun bukan mengenai fakta-fakta seks. Informasi mengenai seks banyak diterima namun banyak yang menyesatkan. Hal ini menyebabkan rasa ingin tahu remaja menjadi tidak terpuaskan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan eksperimen seperti berciuman, bercumbu, dan bersenggama.

Darling, Kallen & VanDusen (Santrock, 2007) menyatakan bahwa terdapat dua kecenderungan penting di antara para mahasiswa pada abad ke-20. Pertama, persentase anak muda yang menyatakan telah melakukan hubungan seksual meningkat secara dramatis. Kedua, peningkatan jumlah perempuan yang mengatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual, lebih besar daripada jumlah laki-laki, walaupun pada awalnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual lebih besar.

Survei yang dilakukan KPAI dan Kemenkes tahun 2013 menyatakan bahwa 62,7% remaja di Indonesia melakukan seks di luar nikah (Rachmawati & Sandralina, 2016). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dibandingkan dengan SDKI 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja usia 15-24 tahun. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia

20-24 tahun sebesar 9,9 persen, dan 2,7 persen pada usia 15-19 tahun (Rachmawati & Sandralina, 2016).

Data dari BKKBN (Rachmawati & Sandralina, 2016) berdasarkan Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014 menunjukkan terdapat 77% remaja pria dan 76% remaja wanita pernah berpacaran dan 5,6% diantara remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yaitu 3,6% dan tahun 2012 yaitu 2,5.

Hubungan seksual tidak banyak dijumpai pada remaja awal, namun banyak dijumpai di antara siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa (Santrock, 2007). Hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan survei terkait perilaku seksual pada 80 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Survei berlangsung dari bulan November sampai dengan Desember 2017. Berdasarkan survei yang dilakukan diperoleh hasil sebanyak 38,8% mengaku pernah melakukan hubungan seksual atau *intercourse*, 42,5% mengaku pernah melakukan *petting*, dan sebanyak 41,3% melakukan seks oral. Sebanyak 73% mengaku melakukan perilaku seksual tersebut dengan pacar, dan sebesar 21,3% melakukan dengan teman. Perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswa dapat menimbulkan konsekuensi negatif seperti IMS (Infeksi Menular Seksual) dan kehamilan tidak diinginkan, untuk itu penting untuk memahami dan mengatasi perilaku seksual tersebut (Turchik & Gidycz, 2012) dan berdasarkan jumlah data mahasiswa yang melakukan perilaku seksual dengan pacar, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait hubungan seksual yang dilakukan dengan pacar.

Menurut *theory of planned behavior*, intensi tanpa adanya keadaan tidak terduga yang membatasi kontrol individu, akan

membantu memprediksi perilaku masa depan (Carmack & Lewis-Moss, 2009). *Theory of planned behavior* menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu paling penting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku (Mahyarni, 2013).

Fishbein dan Ajzen (Mahyarni, 2013) menyatakan bahwa keinginan berperilaku dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang dipengaruhi oleh sikap. Keinginan berperilaku menunjukkan berapa banyak usaha individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku dengan komitmen yang lebih tinggi dengan kecenderungan perilaku itu akan dilakukan. Dalam pernyataan tersebut, pengarang menggunakan istilah “keinginan” untuk menggantikan istilah “intensi”, namun masih dalam makna yang sama.

Sebuah tinjauan meta-analitik yang dilakukan oleh Webb dan Sheeran tahun 2006 (Carmack & Lewis-Moss, 2009) menemukan bahwa intensi memiliki efek kausal yang penting terhadap perilaku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki (2008) dengan menggunakan *theory of planned behavior* untuk memprediksi intensi siswa SMU dalam melakukan hubungan seksual pranikah, menunjukkan hasil sebanyak 43% subjek memiliki intensi berhubungan seksual yang kuat atau hampir sebagian siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhubungan seksual, sehingga memungkinkan para siswa untuk melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kembali melakukan survei terhadap 69 mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Semarang terkait dampak dari intensi untuk melakukan hubungan seksual pada mahasiswa. Survei yang berlangsung dari tanggal 20 Juni 2018 sampai 26 Juni 2018 memberikan hasil sebanyak 53 orang memiliki niat berhubungan seksual. Sebanyak 24 orang mengaku memiliki intensi

berhubungan seksual yang membuatnya sampai melakukan perilaku berhubungan seksual. Berdasarkan survei mahasiswa mengaku merasa gelisah, menjadi tidak fokus, kepikiran terus dan sulit untuk berkonsentrasi pada saat mereka sedang memiliki intensi berhubungan seksual dengan lawan jenisnya. Setelah memiliki intensi berhubungan seksual dengan lawan jenis, kebanyakan dari mahasiswa menjawab merasa berdosa, merasa bersalah dan sedih.

Kemunculan suatu tingkah laku ditandai dengan adanya intensi (intensi) individu untuk bertingkah laku. Intensi merupakan kemungkinan subjektif individu untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu. Intensi individu terbentuk dari tiga determinan (Fishbein & Ajzen, 2010). Pertama, Fishbein dan Ajzen mengungkapkan bahwa sikap adalah bagaimana individu mempertimbangkan berbagai manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh dari perilakunya.

Berdasarkan hasil survei peneliti yang pertama yaitu pada bulan November sampai Desember 2017, terdapat mahasiswa yang mengungkapkan bahwa intensi yang dimiliki hingga terwujud pada perilaku berhubungan seksual berdampak pada perasaan senang, puas dan menambah kedekatan dengan pasangan. Maka mahasiswa tersebut memiliki sikap positif terhadap perilaku berhubungan seksual.

Ada pula mahasiswa yang mengungkapkan bahwa intensi yang dimiliki hingga terwujud pada perilaku berhubungan seksual menimbulkan efek yang negatif, seperti perasaan takut terkena infeksi menular seksual, perasaan bersalah, dapat menghancurkan masa depan, perasaan berdosa dan kecewa setelah melakukan perilaku tersebut. Maka mahasiswa tersebut memiliki sikap negatif terhadap perilaku berhubungan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap berperan terhadap mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan hubungan seksual.

Kedua, Fishbein dan Ajzen menyatakan bahwa norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial dari orang-orang yang penting baginya (*important person*) yang mengharapkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan hasil survei peneliti, terdapat mahasiswa yang mengaku belum pernah melakukan hubungan seksual.

Mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seksual mengaku bahwa peran orangtua sangat besar terkait perilaku seksual, seperti; kerap menasehati supaya tidak terjebak dalam perilaku yang memberi efek merugikan, membatasi pergaulan, dan bahkan melarang melakukan perilaku tersebut. Selain itu, terdapat peran agama yang ditanamkan oleh orangtua sejak kecil, sehingga membantu mereka untuk menghindari perilaku berhubungan seksual. Mahasiswa tersebut memiliki *important person* yaitu orangtua, yang berperan dalam menasehati dan melarang perilaku berhubungan seksual sebelum menikah.

Namun ada pula mahasiswa yang mengaku pernah berhubungan seksual karena diminta oleh pacar, dalam hal ini remaja tersebut memiliki *important person* yaitu pacar, yang mendorong dan mempengaruhi untuk melakukan hubungan seksual. Dalam hal ini norma subjektif berperan terhadap intensi mahasiswa hingga terwujud pada perilaku melakukan atau tidak melakukan hubungan seksual pada mahasiswa.

Ketiga, kontrol perilaku yang dirasakan terdiri dari keyakinan bahwa individu dapat melakukan perilaku tertentu berdasarkan pertimbangan faktor internal (ketrampilan, kemampuan, dan informasi) dan eksternal (kesempatan, hambatan), yang keduanya berhubungan dengan perilaku masa lalu (Ogden, 2007). Berdasarkan hasil survei peneliti yang pertama, terdapat mahasiswa yang mengaku pernah

memiliki intensi hingga terwujud pada perilaku melakukan hubungan seksual, dikarenakan situasi dan tempat mendukung, seperti misalnya; tempat sepi.

Ada pula mahasiswa yang mengaku sengaja memilih tempat yang ramai dan menghindari topik-topik yang berkaitan dengan seks ketika bersama pacar untuk meminimalisir timbulnya intensi dan kesempatan melakukan hubungan seksual. Dalam hal ini kontrol perilaku yang dirasakan yang berhubungan dengan kesempatan berperan dalam perilaku remaja untuk melakukan atau tidak melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terkait dengan ketiga faktor dari *theory of planned behavior* yang memiliki hubungan dengan intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual dan peneliti ingin mengetahui hubungan dari masing-masing determinan dengan intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual. Untuk itulah peneliti mengangkat judul: "*Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif dan Perceived Behavioral Control dengan Intensi Mahasiswa untuk Berhubungan Seksual*".

B. Tujuan

1. Mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual pada mahasiswa.
2. Mengetahui hubungan antara sikap dengan intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual.
3. Mengetahui hubungan antara norma subjektif dengan intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual.
4. Mengetahui hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi mahasiswa untuk berhubungan seksual.

5. Mengetahui hubungan yang paling besar sumbangannya antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual pada mahasiswa.

C. Manfaat

Manfaat Teoritis :

Memberikan sumbangan berupa informasi mengenai hubungan sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual pada mahasiswa. Informasi dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya terkait intensi berhubungan seksual sebagai data awal penelitian.

Manfaat Praktis :

Dengan mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan intensi berhubungan seksual, maka pihak-pihak tertentu dapat melakukan suatu penanganan yang tepat untuk menanggulangi masalah yang berkaitan dengan hubungan seksual pada remaja.